

# THE QUALITY OF COUNSELOR PERSONALITY AS GOLDEN BRIDGE TO QUALITY COUNSELING SERVICES

By

Hengki Yandri, M.Pd., Kons.

Nofrita, S.Pd.I., M.Pd.

## ABSTRACT

The quality of the counselor's personality is often used as a measure of whether or not a person fit to be a counselor. This is due to mature personality counselor will be able to be a good role model and for anyone, especially students in the school, because the counselor should be able to display a personality that appeals to anyone. If the counselor is not yet mature personality, it is no wonder that many students would avoid a counselor to get counseling services. Furthermore, the comfort level of students in the counseling service can also be seen from the counselor's ability to accept students such as spontaneity, acceptance and caring, understanding and empathy, warmth and human encounter, congruence and transparency and so forth. Overall it is an estuary of counselor personality that can become a model and a role model for students, so that the quality of counseling services should be supported by the steady competence of counselor competence of one's personality.

**Key Word:** Personality Counselor's, Counseling Services

## 1. Pendahuluan

Kepribadian konselor merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pelayanan konseling. Seorang konselor haruslah memiliki kepribadian yang matang dan menarik, karena kepribadian konselor sering dijadikan sebagai tolok ukur cocok tidaknya seseorang menjadi seorang konselor, bisa tidaknya seseorang dikatakan sebagai seorang konselor, mampu tidaknya seseorang menjadi seorang konselor dan berhasil tidaknya seseorang menjadi seorang konselor.

Konselor dan proses konseling mempunyai efek yang dinamis terhadap orang lain. Jika tidak bermanfaat, kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak diinginkan (Carkhuff, 1969; Ellis, 1984; Mays & Franks, 1980, dalam Gladding, 2012). Tidak semua orang yang ingin menjadi seorang konselor harus diterima di bidang ini. Hal ini terkait dengan motivasi dibalik keinginan mereka dalam mengambil profesi ini dan ketidakcocokkan kepribadian (karakter) si calon konselor dengan apa yang dituntut oleh profesi konseling. Banyak mahasiswa yang tertarik terhadap profesi konseling ternyata memiliki masalah kepribadian dan adaptasi yang cukup serius (Witmer dan Young dalam Gladding, 2012). Hal ini menandakan bahwasanya orang-orang yang ingin masuk profesi konseling harus memiliki kepribadian yang matang dan menarik. Jika tidak, maka tidak heran kiranya banyak peserta didik menghindari konselor untuk mendapatkan pelayanan konseling.

Berdasarkan kondisi di atas, maka dilakukan pendalaman yang berhubungan dengan kepribadian konselor melalui sebuah penelitian tentang kompetensi kepribadian mahasiswa Program Studi BK STKIP PGRI Sumatera Barat yang sedang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling (PPLBK) Semester Genap 2013-2014.

## **2. Kajian Teoritis dan Metodologi**

### **a. Kajian Teoritis**

#### **1) Pelayanan Konseling**

Pelayanan konseling diselenggarakan dengan orientasi, prinsip, dan asas serta landasan yang secara keseluruhan terpadu dalam setiap kegiatan layanan dan aspek-aspek pendukungnya yang diwujudkan dalam kaidah-kaidah keilmuan dan kompetensi yang dipelajari dengan sebaik-baiknya (Prayitno, 2009). Konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penangan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran (Prayitno, 2013). Jenis layanan konseling yang dimaksud yaitu: (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan penguasaan konten, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan konseling kelompok, (8) layanan konsultasi, (9) layanan mediasi dan (10) layanan advokasi. Kemudian kegiatan pendukung yaitu: (1) aplikasi instrumentasi, (2) himpunan data, (3) konferensi kasus, (4) kunjungan rumah, (5) tampilan kepustakaan dan (6) alih tangan kasus. Menurut Prayitno (2009) ada tiga wilayah pelayanan konseling, yaitu: (1) pelayanan dasar, mengacu kepada keberadaan individu sepanjang hidupnya yang berkenaan dengan kebutuhan dasar (pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan), hubungan sosial-emosional, dan integrasi sosio-kultural, (2) pelayanan pengembangan, yang mengacu pada pengembangan potensi pada umumnya dan khususnya bakat dan kompetensi, (3) pelayanan terapeutik, terkait secara langsung dan terfokus serta menangani kondisi kehidupan efektif sehari-hari individu yang terganggu.

Prinsip pelayanan konseling menekankan pada pentingnya kaidah-kaidah pokok yang secara langsung dan konkrit mendasari seluruh praktik pelayanan konseling. Berikut prinsip pelayanan konseling yaitu (1) prinsip integritas pribadi, menekankan pada keutuhan pribadi subjek yang dilayani dari segenap sisi dirinya dan berbagai kontekstualnya, (2) prinsip kemandirian, menekankan pada pengembangan pribadi mandiri subjek yang dilayani, (3) prinsip sosio-kultural, menekankan pada pentingnya subjek yang dilayani berintegrasi dengan lingkungan sosio-budayanya, (4) prinsip pembelajaran, menekankan bahwa pelayanan konseling adalah proses pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar tertentu yang berguna

dalam rangka berkembangnya kehidupan efektif sehari-hari subjek yang dilayani, (5) prinsip efektif/efisien, menekankan bahwa upaya pelayanan yang diselenggarakan oleh konselor harus menghasilkan sesuatu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari subjek yang dilayani (Prayitno, 2009). Tujuan dari pelayanan konseling yaitu membantu peserta didik mencapai perkembangannya secara optimal, mandiri dalam menentukan pilihan, mengarahkan diri, menyelesaikan permasalahan, memilih, merencanakan, meraih dan mempertahankan karier untuk kehidupan yang produktif, kreatif, inovatif, efektif dan mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Neviyarni, 2013). Kemendikbud (2013) mengemukakan bahwa pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik baik secara individual, kelompok dan atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang-peluang yang dimiliki.

House dan Hayes (dalam Gladding 2012) mengemukakan visi baru untuk konselor sekolah yaitu sebagai berikut: (1) fokus akademis/prestasi peserta didik, (2) permasalahan seluruh sekolah dan sistem, (3) fokus akademis, membangun berdasarkan potensi peserta didik, (4) pemimpin, perencanaan dan pengembangan program, (5) fokus pada konseling akademik, pembelajaran dan prestasi, mendukung kesuksesan peserta didik, (6) anggota integral dari tim pendidikan, (7) fokus pada misi dan identifikasi peran, (8) menggunakan data untuk melakukan perubahan, (9) pemberian saran untuk keterlibatan dalam persiapan yang tepat, (10) membuat tim dan berkolaborasi dengan semua pendidik di sekolah dalam memecahkan masalah terkait dengan sekolah dan komunitas, (11) pendorong perubahan, (12) kerja sama dengan siswa, orang tua, pendidik profesional, komunitas dan organisasi, (13) terlibat dengan berbagai pihak dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik, (14) pencipta jalan untuk peserta didik agar mencapai cita-cita mereka. Kemudian menurut Gibson dan Mitchell (dalam Neviyarni, 2013) aktivitas-aktivitas yang dikembangkan dalam pelayanan konseling meliputi asesmen individu, konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, bimbingan karier, penempatan dan tindak lanjut, alih tangan, konsultasi, evaluasi dan akuntabilitas serta pencegahan.

## 2) Kepribadian Konselor

Kepribadian yang matang dan menarik merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang konselor. Kepribadian diartikan sebagai cara-cara bertingkah laku yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain dilingkungannya (Dendy Sugono dkk., 2008). Seterusnya *personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment* (Allport, 1951). Selanjutnya, kepribadian merupakan kesinambungan bentuk-bentuk dan kekuatan fungsional yang dinyatakan lewat urutan dari proses-proses yang berkuasa dan terorganisasi, serta tingkah laku lahiriah dari lahir sampai mati (Murray dalam

Chaplin, 2006). Istilah kepribadian juga merujuk pada istilah gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan dengan peran sosial yang diterimanya (Sjarkawi, 2009). Kepribadian juga dapat dilihat pada gaya hidup individu, atau cara yang karakteristik mereaksinya sesering terhadap masalah-masalah hidup, termasuk tujuan-tujuan hidup (Adler dalam Chaplin, 2006). Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis yang merupakan sifat atau ciri khas seseorang yang menentukan caranya melakukan tindakan sesuai dengan peran sosial yang diterimanya.

Karakteristik kepribadian yang harus dimiliki konselor, yaitu (1) beriman dan bertakwa, (2) menyenangkan manusia, (3) komunikator yang terampil dan mampu menjadi pendengar yang baik, (4) memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia; sosial budaya; dan merupakan nara sumber yang kompeten, (5) fleksibel, tenang dan sabar, (6) menguasai keterampilan teknik, (7) memiliki intuisi, (8) memahami etika profesional, respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai, (9) empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat, (10) fasilitator dan motivator, (11) memiliki emosi yang stabil, pikiran jernih, cepat dan mampu, (12) objektif, rasional, logis dan kongkrit serta (13) konsisten dan bertanggung jawab (Sofyan S Willis, 2007). Selanjutnya Foster dan Guy (dalam Gladding, 2012) mengemukakan ciri kepribadian konselor yang baik, yaitu: memiliki keingintahuan dan kepedulian terhadap manusia, memiliki kemampuan mendengarkan, mampu menikmati proses komunikasi yang berlangsung, empati dan pengertian, mampu mengelola emosi, mampu mengintrospeksi diri, mampu mendahulukan kepentingan orang lain dibanding kepentingan pribadi, mampu membina kedekatan emosional, mampu mengatur jarak tertentu dengan orang lain, serta memiliki kualitas humor yang baik.

Kemudian menurut Munro, Manthei dan Small (1983) ciri kepribadian konselor yang efektif yaitu sebagai berikut: (1) luwes, (2) hangat, (3) dapat diterima orang lain, (4) terbuka, (5) dapat merasakan penderitaan orang lain, (6) mengenal dirinya sendiri, (7) tidak berpura-pura, (8) menghargai orang lain, (9) tidak mau menang sendiri, dan (10) objektif. Pokok-pokok kekhasan kepribadian konselor efektif juga dapat dilihat pada ciri berikut, yaitu: *spontaneity, acceptance and caring, understanding and empathy, warmth and human encounter, congruence and transparency* (Brammer dan Shostrom, 1982). Seorang konselor harus memiliki sikap spontan dalam membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuannya, memiliki penerimaan dan penghargaan diri yang positif dan peduli terhadap orang lain, memahami dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dalam kehidupan kesehariannya, seorang konselor juga harus menampilkan sikap hangat serta bersedia dan bertanggungjawab menjadi model bagi kepribadian efektif, memiliki sikap jujur, tulus dan terbuka terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Di Indonesia, untuk bisa dinyatakan sebagai konselor yang efektif dan profesional harus memiliki kompetensi yang telah dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Rumusan standar kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Permendiknas Nomor 27 tahun 2008). Salah satu kompetensi yang harus dimiliki konselor dari Permendiknas tersebut adalah kompetensi kepribadian yang meliputi: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, (3) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan (4) menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Selanjutnya kualitas tambahan dari seorang konselor yang efektif yaitu (1) kompetensi intelektual; keinginan dan kemampuan untuk belajar sekaligus berpikir cepat dan kreatif, (2) energi; kemampuan untuk aktif dalam pelayanan konseling, (3) keluwesan; kemampuan beradaptasi dengan apa yang dilakukan klien guna memenuhi kebutuhan klien, (4) dukungan; kemampuan untuk mendorong klien mengambil keputusan dan menaikkan harapan mereka, (5) niat baik; keinginan untuk membantu klien secara konstruktif dan etika yang baik untuk meningkatkan kemandirian klien, (6) kesadaran diri, mengetahui diri sendiri, termasuk perilaku, nilai dan perasaan serta kemampuan untuk mengenali bagaimana dan faktor apa yang saling mempengaruhi satu sama lain (Gladding, 2012).

#### **b. Metodologi**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan responden penelitian 18 orang pamong dan 10 orang dosen pembimbing dari mahasiswa Program Studi BK STKIP PGRI Sumatera Barat yang sedang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling (PPLBK) Semester Genap 2013-2014. Data dikumpulkan dengan angket dan dianalisis dengan rumus persentase, selanjutnya dilakukan penafsiran terhadap perolehan hasil penelitian dengan interval skor dan pengkategorian tingkat skor pencapaian responden dengan rumus Sturges (Mangkuatmodjo, 2003).

### **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **a. Hasil Penelitian**

Temuan penelitian tentang kompetensi kepribadian mahasiswa Program Studi BK STKIP PGRI Sumatera Barat yang melaksanakan PPLBK Semester Genap 2013-2014 dari 18 orang pamong dan 10 orang dosen pembimbing dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil temuan penelitian terhadap pamong PPLBK

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	168 – 200	8	44,44
Baik	136 – 167	10	55,56
Cukup Baik	104 – 135	0	0
Kurang Baik	72 – 103	0	0
Sangat Tidak Baik	40 – 71	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>100</b>

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa 8 orang responden menilai kepribadian mahasiswa Program Studi BK STKIP PGRI Sumatera Barat yang melaksanakan PPLBK Semester Genap 2013-2014 berada pada kategori sangat baik dengan persentase 44,44% dan 10 orang responden menilai kepribadian mahasiswa berada pada kategori baik dengan persentase 55,56%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden menilai kepribadian mahasiswa berada pada kategori sangat baik, hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor perolehan responden yaitu 171.

Tabel 2. Hasil temuan penelitian terhadap pembimbing PPLBK

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	168 – 200	2	20
Baik	136 – 167	8	80
Cukup Baik	104 – 135	0	0
Kurang Baik	72 – 103	0	0
Sangat Tidak Baik	40 – 71	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>

Pada tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa 2 orang responden menilai kepribadian mahasiswa dengan kategori sangat baik dengan persentase 2% dan 8 orang menilai kepribadian mahasiswa dengan kategori baik dengan persentase 80%. Artinya, rata-rata responden menilai kepribadian mahasiswa berada pada kategori baik, hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor perolehan responden yaitu 160.

## b. Pembahasan

Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi kepribadian mahasiswa Program Studi BK STKIP PGRI Sumatera Barat yang melaksanakan PPLBK Semester Genap 2013-2014 sudah baik dan memungkinkan keefektifan pelayanan konseling yang dilakukan di lapangan nantinya, disamping mahasiswa PPLBK juga harus memantapkan tiga kompetensi pendukung lainnya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keefektifan seorang konselor dan sebuah konseling ditentukan oleh kepribadian dan latar belakang konselor, pendidikan formal yang didapat oleh konselor, kemampuan konselor untuk terlibat dalam kegiatan konseling profesional seperti melanjutkan pendidikan, supervisi, advokasi, dan membuat portofolio (Gladding, 2012). Konselor yang efektif adalah orang yang mampu mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan ilmiah ke dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka

mampu mencapai keseimbangan interpersonal dan kompetensi teknis (Cormier & Cormier dalam Gladding, 2012).

Kepribadian yang matang merupakan unsur utama yang harus dibenahi jika ingin menjadi seorang konselor yang efektif, karena pelayanan konseling akan berjalan dengan baik jika peserta didik atau klien sudah memiliki model bertingkah laku yang baik dan merasa nyaman berada di dekat konselor untuk mendapatkan pelayanan konseling. Konseling adalah sebuah profesi yang mulia dan altruistik. Pada umumnya profesi ini menarik bagi orang-orang yang peduli terhadap orang lain, ramah, bersahabat dan sensitif terhadap lingkungan dan orang lain (Myrick dalam Gladding, 2012). Kepribadian konselor yang efektif dan matang selalu menampilkan sikap tulus, berempati, hangat dan menunjukkan kepekaan dalam hubungan yang harmonis yang dilandasi kasih sayang, tidak menghakimi dan penerimaan yang positif tanpa syarat, menunjukkan perhatian, pengertian dan dukungan, bersikap kolaboratif dengan menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap orang lain dan menunjukkan kemampuan dalam menggunakan keterampilan konseling sesuai dengan maksud dan tujuannya (Geldard & Geldard, 2011).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan sifat-sifat kepribadian konselor yang matang dalam pelayanan konseling. Pertama, konselor sebagai model; pada dasarnya konselor sebagai model merupakan cara belajar yang dilakukan dengan jalan meniru perbuatan-perbuatan dan tingkah laku yang baik dari orang lain. Konselor hendaknya selalu menyadari dan menerima dirinya, nilai-nilainya, dan berbagai tingkah lakunya, sehingga penampilannya itu merupakan model yang mantap dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Sifat terbuka, tidak berat sebelah, tidak menilai, peka terhadap orang lain dan selalu ingin membantu orang lain hendaknya dapat dilihat secara nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Kedua, membina hubungan pelayanan konseling; hubungan antara konselor dan peserta didik/klien merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan konseling. Konselor yang efektif adalah mereka yang dapat menciptakan hubungan yang bersifat membantu dan luwes tanpa tekanan, sehingga konselor dan peserta didik/klien sama-sama dapat merasa tenang dan aman untuk saling berhubungan secara bebas dan spontan. Hubungan ini diharapkan mampu menjadi obat bagi siapapun yang datang untuk mendapatkan pelayanan konseling dari konselor. Ketiga, menumbuhkan keberanian melakukan pelayanan konseling; untuk dapat melakukan pelayanan konseling dan membantu orang lain dibutuhkan keberanian dan kepercayaan terhadap diri sendiri. Seseorang yang sungguh-sungguh ingin menjadi seorang konselor yang efektif harus mau menerima tanggung jawab dan berani menempatkan dirinya sendiri, berdiri dalam suasana yang mengandung resiko, baik resiko pribadi, resiko yang menyangkut perasaan, resiko yang menyangkut dengan orang lain, maupun resiko jabatan. Konselor harus menyiapkan diri untuk berfungsi sebagai pribadi yang utuh dan terbuka tanpa topeng serta tidak melaksanakan tugasnya semata-mata karena tugas yang sudah diberikan kepadanya (Munro, Manthei dan Small, 1983).

Berdasarkan hal ini, maka kepribadian konselor merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam konseling. Kepribadian konselor yang matang dan menarik akan mampu menjadi model dan tauladan yang baik bagi siapapun, khususnya bagi peserta didik di sekolah. Jika tidak, maka eksistensi keberadaan konselor di tengah masyarakat maupun di sekolah tidak akan pernah diakui. Logikanya, jika ingin memperbaiki karakter atau akhlak peserta didik di sekolah, sudah barang tentu kepribadian konselor sebagai seorang pendidik harus dituntut *perfect* sehingga peserta didik berkenan menerima apa yang disuguhkan oleh seorang konselor. Dengan kata lain, kualitas kepribadian konselor merupakan jembatan emas menuju pelayanan konseling yang berkualitas.

#### **4. Kesimpulan**

Konseling adalah sebuah profesi yang mulia dan altruistik. Pada umumnya profesi ini menarik bagi orang-orang yang peduli terhadap orang lain, ramah, bersahabat dan sensitif terhadap lingkungan dan orang lain. Kepribadian konselor yang matang akan menampilkan sikap tulus, berempati, hangat dan menunjukkan kepekaan dalam hubungan yang harmonis yang dilandasi kasih sayang, tidak menghakimi dan penerimaan yang positif tanpa syarat, menunjukkan perhatian, pengertian dan dukungan, bersikap kolaboratif dengan menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap orang lain dan menunjukkan kemampuan dalam menggunakan keterampilan konseling sesuai dengan maksud dan tujuannya. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan sifat-sifat kepribadian konselor yang matang dalam pelayanan konseling, yaitu: (1) konselor sebagai model, (2) membina hubungan pelayanan konseling, dan (3) menumbuhkan keberanian melakukan pelayanan konseling.

#### **Referensi**

- Allport, G.W, 1951. *Personality a Psychological Interpretation*. New York: Hanry Halt & Company.
- Brammer, L.M & Shostrom, E.L, 1982. *Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychoterapy*. New Jarsey: Prentice-Hall.
- Chaplin, J.P, 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Geldard, K & Geldard, D, 2011. *Keterampilan Praktik Konseling; Pendekatan Integratif*. Alih Bahasa: Eva Hamdiah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding, S.T, 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Alih Bahasa: P.M. Winarno dan Lilian Yuwono. Jakarta: Indeks.
- Mangkuatmodjo, Soegyarto, 2003. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munro, E.A., Manthei, R.J & Smalll, J.J, 1983. *Penyuluhan: Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*. Alih Bahasa: Erman Amti. Jakarta: Ghalia Indonesia.



Neviyarni, S, 2013. Optimalisasi Potensi Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum 2013 dengan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah. Prosiding Seminar Internasional Konseling. Denpasar-Bali, 14 s.d 16 November 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Prayitno, 2009. Wawasan Profesional Konseling. Padang: UNP Press.

Prayitno, 2013. Konseling Integritas. Padang: UNP Press.

Sugono, Dendy, dkk, 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Willis, Sofyan S, 2007. Konseling Individual, Teori dan Praktik. Bandung: Alfabeta.

